

KESADARAN DOSEN AKUNTANSI FE UII TERHADAP SERTIFIKASI PROFESI: SEBUAH ANALISIS DESKRIPTIF

Siti Afidatul Khatijah
Suwaldiman

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Kampus Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta
Email: khotijahafi@gmail.com; suwaldiman@uui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kesadaran Dosen Akuntansi FE UII terhadap sertifikasi profesi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model pengumpulan data wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebagian Dosen Akuntansi FE UII baik yang sudah memiliki sertifikasi profesi maupun yang belum. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis open coding, axial coding dan selective coding. Penelitian ini menemukan bahwa Dosen Akuntansi FE UII sudah mengetahui mengenai sertifikasi profesi, namun dengan tujuan berbeda tergantung siapa yang memaknai. Faktor yang mempengaruhi Dosen Akuntansi FE UII mengambil sertifikasi diantaranya untuk menambah kemampuan, keinginan untuk berpraktik, keinginan untuk mendapat kepercayaan lebih, dll. Sedangkan faktor pengambatnya adalah waktu. Dosen Akuntansi FE UII secara keseluruhan sudah memiliki kesadaran akan sertifikasi profesi, namun masih terkendala dengan beberapa hal yang lebih penting dari sertifikasi profesi, sehingga kebanyakan dosen merencanakan sertifikasi profesi dalam jangka panjang.

Kata Kunci: sertifikasi profesi, kesadaran, dosen, prodi akuntansi FE UII, analisis deskriptif

1. PENDAHULUAN

Salah satu profesi di bidang ekonomi yang membutuhkan peningkatan mutu dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah akuntan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mencatat, jumlah akuntan profesional yang teregistrasi sebagai anggota IAI hanya sebanyak 15.940 orang. Jumlah ini jauh di bawah akuntan profesional yang ada di negara tetangga. Malaysia memiliki 30.236 akuntan profesional, Filipina punya 19.573 akuntan, Singapura 27.394 akuntan, dan Thailand memiliki 56.125 akuntan (IAI, 2014).

Sertifikasi *Chartered Accountant (CA)* dilaksanakan dalam rangka melaksanakan tujuan pendirian IAI yaitu untuk membimbing perkembangan akuntansi serta mempertinggi mutu pendidikan akuntan dan mempertinggi mutu pekerjaan akuntan. Kualifikasi ini juga ditetapkan untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan, memberikan perlindungan terhadap pengguna jasa akuntan, serta mempersiapkan akuntan Indonesia menghadapi tantangan profesi dalam perekonomian global (IAI, 2015). Tidak hanya CA saja, sertifikasi profesi akuntansi meliputi *Certified Public Accountant (CPA)*, *Certified Internal Auditor (CIA)*, *Certified Management Accountant (CMA)*, *Certified Professional Management Accountant (CPMA)*, *Chartered Financial Analyst (CFA)* dan masih banyak lagi sertifikasi profesi akuntansi lainnya yang dikeluarkan oleh lembaga yang sudah diakui secara internasional. Keuntungan memiliki gelar sertifikasi tidak hanya bisa dinikmati oleh mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja, namun juga bisa dimanfaatkan oleh akademisi termasuk pengajar atau dosen.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU RI, 2005). Dalam Peraturan Pemerintah nomor 37 tahun 2009 menyatakan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Peraturan Pemerintah, 2009). Lebih jelas lagi disebutkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban: a). melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; b). merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; c). meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; d). bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran; e). menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan e). memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Menindak lanjuti point c dari kewajiban dosen, maka sebagai tenaga pengajar berkewajiban untuk mengembangkan kualifikasi akademik, yang berarti bahwa dosen juga harus meningkatkan kualitas dirinya sendiri sebagai tenaga pengajar. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memiliki gelar sertifikasi profesi. Terlebih lagi pada era sekarang ini persaingan sangat ketat baik dalam dunia praktik kerja maupun akademis. Dalam dunia akademis, perguruan tinggi juga sangat membutuhkan tenaga yang profesional dalam bidangnya, tak terkecuali di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UII merupakan salah satu program studi di UII yang sudah mendapatkan akreditasi baik. Penilaian sebagai Prodi yang baik tersebut dilihat dari banyak standar, yaitu 1). visi, misi, tujuan dan sasaran serta strategi pencapaian; 2). tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu; 3). mahasiswa dan lulusan; 4). sumber daya manusia; 5). Pembelajaran, penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama; 6). Pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem dan informasi; 7). penelitian, pelayanan/pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama. Dalam menjalankan kegiatannya, beberapa tenaga pengajar di Jurusan Akuntansi FE UII sudah memiliki kompetensi yang baik dilihat dari tingkat pendidikannya juga dari jabatannya. Namun sebagai perguruan tinggi swasta yang bersaing dengan perguruan tinggi lain, diharapkan semua tenaga pengajar di Prodi Akuntansi FE UII memiliki kompetensi yang baik.

Alat pengukur kompetensi dosen yaitu dengan melihat gelar, sertifikasi serta prestasi-prestasi yang dimiliki. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sertifikasi terhadap peningkatan kinerja dosen (Suranto, Basuki, & Setyorini, 2015). Ketika seorang dosen memiliki sertifikasi profesi, maka hal tersebut akan memberikan bukti bahwa dosen tersebut layak menjadi pengajar yang baik, karena bisa memadukan antara teori dengan praktik yang sebenarnya. Namun dalam kenyataannya, tidak semua dosen tertarik untuk memiliki sertifikasi profesi. Hal tersebut bisa dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kesadaran (*Consciousness*)

Kesadaran diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Teori kesadaran (Freud 1923, dalam Ginintasasi 2013) menyatakan bahwa kesadaran merupakan bagian terkecil dari keseluruhan pikiran manusia. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es yang ada di bawah permukaan laut, di mana bongkahan es itu lebih besar di dalam ketimbang yang terlihat di permukaan. Freud dalam (Malikah, 2013) menyatakan bahwa penentuan aktivitas manusia didasarkan pada struktur jiwa yang terdiri atas *ide*, *ego* dan *superego*. Teori kesadaran juga dikemukakan oleh Jung (1989) dalam (Ginintasasi, Kesadaran, t.thn.) yang menyatakan bahwa kesadaran terdiri dari 3 sistem yang saling berhubungan yaitu *ego*, *personal unconscious* dan *collective unconscious*.

Kesadaran akan muncul dengan memadukan antara 3 sistem yang harus seimbang, sehingga ketika seseorang memiliki keseimbangan antara *ide*, *ego*, dan *superego*; maupun *ego*, *personal unconscious*, dan *collective unconscious* maka akan menentukan aktivitas yang akan dilakukan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut juga berlaku bagi Dosen Akuntansi FE UII dalam kesadarannya terhadap sertifikasi, apakah menganggapnya sebagai hal yang penting ataupun tidak, sehingga akan mempengaruhi keputusannya untuk mengambil sertifikasi atau tidak, tentunya dengan berbagai pertimbangan yang lain juga.

2.2 Teori Kesadaran Diri

Teori kesadaran diri (*self-awareness theory*) yang dikemukakan oleh Wicklund dan koleganya menyatakan bahwa perhatian yang terfokus pada diri (*self-focused attention*) mendorong seseorang untuk memperhatikan diskrepansi diri sehingga memotivasi untuk lari dari kesadaran diri atau mengubah perilakunya (Brehm & Kassin, 1996:58) dalam (Fisip Unair, t.thn.). Ada dua macam fokus perhatian diri ini yaitu *self-focusing situation* terjadi manakala seseorang tidak melakukan focus diri tetapi lebih pada situasi yang terprediksikan dan *Self focusing person* individu lebih memperhatikan diri daripada orang lain.

Teori ini akan menilai kesadaran dosen akuntansi FE UII dalam keputusannya mengambil sertifikasi profesi. Jika perhatian dosen terfokus pada diri sendiri, maka akan memotivasi dirinya untuk merubah perilakunya, yaitu dengan mengambil sertifikasi atau tidak.

2.3 Attribution Theory

Attribution Theory mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, dan alasan atau sebab perilakunya (Luthans, 1998 serta Steers, 1988) dalam (Hidayati, 2002). Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal (*Internal forces*) yaitu kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya kemampuan dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*) yaitu kekuatan yang berasal dari luar misalnya keberuntungan.

Dalam hubungannya dengan kesadaran Dosen Akuntansi FE UII terhadap sertifikasi profesi, kesadaran seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi misalnya kebutuhan seseorang akan sertifikasi tersebut untuk mendukung pekerjaannya. Sedangkan

faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang mengambil sertifikasi misalnya pengaruh orang lain yang meminta untuk mengambil sertifikasi profesi.

2.4 *Expectancy Theory*

Luthans (1998) dalam (Hidayati, 2002) menyatakan bahwa *expectancy theory* dikembangkan sejak tahun 1930-an. Tetapi model *expectancy theory* yang sistematis dan komprehensif pertama kali dikemukakan oleh Vroom pada bukunya *Work and Motivation* (1964). Usaha Vroom tersebut kemudian dikembangkan oleh Galbraith dan Cummings (1967), Porter dan Lawler (1968), Graen (1969) dan Campbell et al. (1970). Dalam *expectancy theory* motivasi individu ditentukan oleh *expectancies* dan *valences*. *Expectancies* adalah keyakinan tentang kemungkinan bahwa perilaku tertentu (seperti misalnya bekerja lebih keras) akan menimbulkan hasil tertentu (seperti misalnya kenaikan gaji). *Valences* berarti nilai yang diberikan individu atas outcome (hasil) atau rewards yang akan dia terima.

Kesadaran seseorang untuk mengambil sertifikasi profesi dipengaruhi oleh *expectancies* yaitu jika seorang dosen memiliki gelar sertifikasi profesi, maka orang lain akan lebih yakin dengan kemampuannya dalam mengajar pada bidang tertentu. Jika seorang dosen memiliki gelar sertifikasi CPA misalnya, maka dapat diakui kemampuannya dalam pengauditan. Kesadaran seseorang juga dipengaruhi oleh *valences*, yaitu *outcome* yang didapatkan seorang dosen ketika memiliki sertifikasi profesi seperti beliau akan dipercaya untuk mengisi seminar yang berhubungan dengan bidang yang dikuasainya.

2.5 Dosen

Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2.6 Prodi Akuntansi FE UII

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia merupakan salah satu Prodi Akuntansi yang telah mendapat akreditasi A dari BAN-PT 2013 yang dibuktikan dengan SK BAN-PT Nomor : 192/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/IX/2013 tertanggal 21 September 2013 (Universitas Islam Indonesia, 2013). Dari akreditasi tersebut membuktikan bahwa Program Studi Akuntansi FE UII sudah bersaing dengan Prodi Akuntansi perguruan tinggi swasta lainnya. Program Studi akuntansi FE UII memiliki tiga program, yaitu Pendidikan S1 Akuntansi, Pendidikan S2 Magister Akuntansi, dan Pendidikan Profesi Akuntansi.

Secara umum tujuan Program Studi Akuntansi FE UII adalah: “*Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi fungsional, kompetensi personal dan kompetensi perspektif bisnis yang luas*”. Secara khusus, Program Studi Akuntansi bertujuan untuk mempersiapkan calon akuntan profesional yang memiliki integritas moral dan personal yang tinggi, memiliki kemampuan konseptual, memiliki kompetensi keilmuan, memiliki wawasan bisnis yang luas, memiliki etika bisnis yang baik, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mempunyai motivasi untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau berkarir secara mandiri.

Program Studi akuntansi FE UII memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya, diantaranya sejak tahun 2005, Program Studi Akuntansi telah memasukkan mata kuliah *ERP System* di dalam kurikulumnya, bekerjasama dengan *My SAP ERP*. *ERP system* atau sistem perencanaan sumber daya perusahaan merupakan sistem pengelolaan perusahaan secara terintegrasi yang saat ini telah banyak digunakan di perusahaan-perusahaan menengah maupun besar, baik di Indonesia maupun di negara-negara maju. Mahasiswa yang lulus mata kuliah ini akan mendapatkan sertifikat yang diakui secara internasional (Marketing & Communication Team, 2014).

Selain itu, mulai tahun 2015 sudah disediakan fasilitas untuk ujian sertifikasi *Certified Public Accountant (CPA)* di FE UII (Fakultas Ekonomi UII, 2014). Program Studi Akuntansi FE UII telah bekerja sama dengan IAPI dalam menyelenggarakan ujian sertifikasi dan FE UII merupakan salah satu tempat ujian sertifikasi CPA di wilayah Yogyakarta. Hal itu dapat mempermudah seseorang yang menginginkan gelar CPA untuk mendapatkannya tanpa harus jauh-jauh datang ke kantor IAPI.

2.7 Sertifikasi Profesi Akuntansi

Sertifikasi profesional akuntansi adalah suatu pengakuan resmi atas keprofesionalan seseorang pada suatu bidang yang ia jalani. Pada pasar tenaga kerja, sertifikasi profesional memberikan nilai tambah bagi pemegangnya. Sertifikasi profesional tersebut juga dapat membedakan tingkat kualitas dan kemampuan pemegang sertifikat dengan yang tidak memiliki sertifikat.

Terdapat banyak jenis sertifikasi profesional yang dikeluarkan beberapa lembaga penyedia, baik lokal ataupun internasional. Untuk lembaga lokal, sertifikasi tersebut hanya akan berlaku di tingkat lokal saja. Namun jika sertifikasi tersebut dikeluarkan oleh lembaga internasional, maka sertifikat tersebut akan dapat diterima di tingkat internasional pula. Beberapa jenis sertifikasi akuntansi, yaitu:

Chartered Accountant (CA); Certified Public Accountant (CPA); Certified Internal Auditor (CIA); Certified Management Accountant (CMA); Chartered Management Accountant (CMA); Certified Professional Management Accountant (CPMA); Certified Information System Auditor (CISA); Chartered Financial Analyst (CFA); *Association of Chartered Certified Accountant*(ACCA); Certified Financial Planner (CFP); Financial Risk Manager (FRM); Certified Fraud Examiners (CFE); Certified Wealth Managers (CWM); Besertifikat Konsultan Pajak (BAP); Certified PSAK (CPSAK); Sertifikat Akuntansi Syariah (SAS); dan Ahli Akuntan Pemerintahan (AAP).

2.8 Pentingnya Sertifikasi Profesi bagi Dosen Akuntansi

Sertifikasi profesi akan memberikan banyak keuntungan bagi tenaga profesional, seperti akuntan, auditor, dan profesi lainnya. Keuntungan yang diperoleh salah satunya adalah kenaikan gaji. Individu yang memegang beberapa bentuk sertifikasi CMA (Certified Management Accountant), CPA (Certified Public Accountant), atau keduanya memperoleh gaji lebih besar dibandingkan mereka yang tidak memiliki sertifikasi (JAK, 2012).

Menurut Dewan Nasional IAI Helianto dalam (LPM Institut, 2015), gelar sertifikasi sangat penting dimiliki oleh seorang akuntan sebagai bentuk profesionalitas. Tidak hanya itu, profesi akuntan memiliki banyak konsentrasi, seperti akuntan manajemen, akuntan pajak, audit dan lain-lain. Konsentrasi tersebut juga perlu dimiliki oleh dosen untuk memberikan bukti mengenai keprofesionalannya.

Dalam suatu perguruan tinggi, terutama dalam prodi akuntansi yang memiliki banyak konsentrasi seperti yang telah disebutkan diatas, ketika seorang dosen memiliki gelar sertifikasi profesi pada bidangnya, maka dosen tersebut akan dipercaya benar-benar memiliki keahlian di bidang tersebut. Kepemilikan gelar sertifikasi dalam bidang tertentu sedikit banyak juga akan mempengaruhi penugasannya dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dilakukan di Prodi Akuntansi FE UII, bisa dilihat bahwa dosen yang memiliki gelar sertifikasi profesi CPA akan lebih ditugaskan untuk mengajar mata kuliah yang berhubungan dengan pengauditan, ketika ada dosen yang memiliki sertifikasi CMA maka akan diutamakan untuk mengajar mata kuliah yang berhubungan dengan managerial, begitu pula dengan gelar sertifikasi yang lain.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2008) dalam (Palewa, 2013) penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk memahami dan mengeksplorasi suatu gejala sentral. Untuk mengerti suatu gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang dikemukakan partisipan kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan menghasilkan deskripsi atau tema-tema. Dari data tersebut kemudian diinterpretasi untuk mendapatkan arti yang dalam.

Obyek dalam penelitian ini adalah dosen tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang saat ini mengajar di Program Studi FE UII baik yang telah memiliki sertifikasi profesi maupun belum memiliki sertifikasi profesi.

3.1 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri sebagai *human instrument*. Sudarwin (2002) dalam (Djaelani, 2013) menyatakan bahwa peneliti sebagai *instrument* dalam penelitian kualitatif mengandung arti bahwa peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung dan bersama beraktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data. Konsekuensi peneliti sebagai instrumen penelitian adalah peneliti harus memahami masalah yang akan diteliti, memahami teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan digunakan. Peneliti harus dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, untuk itu dibutuhkan kepandaian dalam memahami masalah (Djaelani, 2013).

3.2 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, yaitu Dosen Akuntansi FE UII. Sedangkan data sekunder didapat dari hasil pengamatan peneliti terhadap kecenderungan dalam mengajar pada topik mata kuliah yang konsiten dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tersebut kemudian di analisis, sehingga bisa menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan langsung dengan subyek

penelitian, sedangkan data sekunder didapat dari pengamatan peneliti. Teknik wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab dan tatap muka antara pewawancara dengan informan mengenai garis besar informasi yang ingin di dapatkan dari informan, kemudian dikembangkan sesuai dengan konteks dan situasi wawancara. Metode observasi ini dipilih karena dengan mengamati obyek penelitian, peneliti bisa lebih jauh memahami mengenai kesadaran Dosen Akuntansi FE UII mengenai Sertifikasi Profesi Internasional. Observasi ini dilakukan dengan mengamati pendalaman topik mata kuliah yang diajarkan dosen dalam kegiatan belajar mengajar.

3.4 Pengujian Keabsahan Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga untuk menguji keabsahan data digunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada (Merfianti, 2015). Triangulasi data ini meliputi tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

3.5 Teknik Data Analisis

Terkait dengan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, dan peran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, maka analisis utama penelitian ini dengan pendekatan *brainware*. Peneliti akan mengidentifikasi pola yang ada untuk bisa menemukan jawaban dari rumusan masalah dengan melalui 3 tahapan utama, yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

3.5.1 Open Coding

Open coding adalah pengkodean yang dimulai dari suatu pemahaman belum jelas berupa *list* sejumlah kategori yang relevan (*open codes*). Data dikodekan dengan mengklasifikasikan ke dalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi kemudian dicari pola di antara kategori berdasarkan komunaliti atau keguyuban, kausalitas atau hubungan sebab akibat (Sudira, 2009).

3.5.2 Axial Coding

Koding Aksial (*Axial Coding*) adalah pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, diantara kategori atau subkategori, dan diantara kategori dan propertisnya (Sudira, 2009).

3.5.3 Selective Coding

Selective Coding adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori (Strauss and Corbin, 1998) dalam (Sudira, 2009) sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar GT (Babchuk, 1996). Glaser (1992) dalam (Sudira, 2009) menekankan pentingnya kategori inti yaitu kategori yang dikembangkan dan mencoba variasi terbanyak dari pola perilaku.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Makna sertifikasi profesi bagi dosen akuntansi FE UII

Pengetahuan mengenai sertifikasi profesi akuntansi antara dosen yang satu dengan dosen yang lainnya berbeda. Beberapa dosen menyatakan bahwa sertifikasi profesi adalah sertifikasi yang digunakan untuk seseorang yang akan berpraktek, sedangkan untuk dosen tidak terlalu bermanfaat. Namun ada juga dosen yang menyatakan bahwa sertifikasi profesi diperlukan juga bagi dosen akuntansi karena akan mendukung dalam pengajaran, sehingga bisa memadukan antara teori dan praktik yang diajarkan. Sebagian besar dosen akuntansi FE UII telah mengetahui mengenai kegunaan dari sertifikasi profesi, juga macam sertifikasi profesi. Beberapa dari dosen akuntansi FE UII sudah memiliki sertifikasi, namun sertifikasi yang mereka miliki kebanyakan CA yang dikeluarkan oleh IAI, ada juga CPA, CMA, Certified SAP dan juga SAS. Sertifikasi selain itu belum dimiliki oleh dosen akuntansi FE UII.

Hampir semua dosen akuntansi FE UII menganggap kalau sertifikasi profesi akuntansi itu penting untuk dosen akuntansi. Alasan menganggap sertifikasi profesi penting adalah untuk menambah kompetensi dan keseimbangan antara teori dan praktek, sehingga ketika dosen mengajar di kelas tidak hanya mengacu pada buku saja, namun juga punya gambaran mengenai praktiknya di lapangan. Dengan begitu, diharapkan mahasiswa akan lebih memahami mengenai materi yang disampaikan dosen. Selain itu, ada juga dosen yang menganggap sertifikasi akuntansi penting untuk kepentingan jurusan, sebagai dokumen pendukung dalam akreditasi jurusan. Ketika banyak dosen yang memiliki sertifikasi profesi, maka akan mempengaruhi terhadap penilaian akreditasi.

Pendapat dari salah satu dosen menyatakan kepentingan sertifikasi profesi untuk dosen akuntansi sebagai akuntan pendidik, bukan menjadi prioritas utama. Jika lingkupnya sebagai akuntan pendidik, maka yang harus di prioritaskan adalah sertifikasi dosen, yaitu sertifikasi yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan. Prioritas kedua adalah sertifikasi akuntansi secara umum, yaitu CA. Yang ketiga adalah sertifikasi profesi yang lebih khusus

menunjuk pada suatu bidang spesialisasi tertentu, seperti CMA, CPA, SAS, dll. Dari sekian banyak dosen akuntansi FE UII, pastinya ada yang menganggap kalau sertifikasi profesi tidak penting untuk dimiliki seorang dosen akuntansi. Alasan dari pernyataan tersebut adalah karena pekerjaan seorang dosen adalah untuk mengajar, bukan berpraktek, sehingga ketika seorang dosen mengejar sertifikasi profesi namun tidak digunakan untuk berpraktek, maka hal itu akan sia-sia belaka dan akan membuang-buang waktu saja.

Di sisi lain, ada juga dosen yang menganggap sertifikasi itu penting untuk bisa berpraktek diluar, sebagai akuntan profesional, bukan akuntan pendidik. Tujuan utama kepemilikan sertifikasi adalah untuk bisa berpraktek diluar sebagai akuntan, disamping menjadi dosen. Dengan bisa berpraktek diluar, maka dosen akan menjadi memiliki nama dan secara tidak langsung juga kan memajukan nama Prodi Akuntansi FE UII, karena memiliki tenaga pengajar yang sudah berpraktek, dan hal itu akan memunculkan anggapan bahwa dosen tersebut terpercaya dalam keilmuannya dan layak untuk mengajar mata kuliah yang sesuai dengan sertifikasi yang dimiliki.

Dengan berbagai alasan itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa sertifikasi itu penting, namun tergantung dari siapa yang memiliki. Jika yang memiliki sertifikasi profesi bisa memanfaatkan gelar sertifikasinya untuk berkembang, maka sertifikasi profesi itu dapat digunakan secara maksimal. Namun jika orang yang memiliki sertifikasi tidak bisa memanfaatkannya, maka sertifikasi profesi ini akan hanya menjadi gelar saja.

4.1.2 Faktor pendukung dan penghambat sertifikasi profesi

Pencapaian kepemilikan sertifikasi profesi tidak didapatkan dengan cuma-cuma. Banyak sekali usaha yang harus dilakukan untuk mencapainya, namun keuntungan yang akan di dapatkan patinya lebih banyak dari usaha yang dikorbankan. Maka dari itu, harus ada suatu motivasi yang kuat untuk mau mengambil sertifikasi dan melalui hambatan-hambatan yang ada.

4.1.2.1 Motivasi

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa motivasi yang mendukung dosen akuntansi FE UII untuk mengambil sertifikasi profesi. Motivasi ini dimiliki baik oleh dosen yang telah mengambil sertifikasi maupun dosen yang belum mengambil sertifikasi namun berkeinginan untuk mengambil sertifikasi profesi akuntansi. Sebagian besar dosen menyatakan bahwa motivasi dalam mengambil sertifikasi profesi akuntansi adalah untuk pengakuan kompetensinya. Ketika dosen akuntansi telah memiliki sertifikasi maka hal itu akan menjadi bukti bahwa dosen tersebut benar-benar memiliki kompetensi yang baik pada bidangnya dan sudah teruji. Dengan begitu akan meningkatkan kepercayaan seseorang kepada dosen yang telah memiliki sertifikasi profesi pada bidang tertentu.

Selain itu, motivasi yang mendorong untuk mengambil sertifikasi adalah untuk kepentingan ekonomi. Orang yang memiliki sertifikasi profesi bisa berpraktek diluar, baik sebagai akuntan, konsultan management, maupun trainer. Dengan bisa berpraktek tersebut, maka tidak dipungkiri akan mendapatkan pendapatan dari luar, dan juga meningkatkan kepercayaan dirinya bahwa dia benar-benar berkompeten. Jika dilihat dari segi akademik, motivasi yang mendorong dosen untuk mengambil sertifikasi profesi adalah untuk meningkatkan kemampuannya, karena untuk mendapatkan sertifikasi harus ditempuh dengan belajar yang sungguh-sungguh.

Namun tidak semua motivasi untuk mengambil sertifikasi murni berasal dari diri sendiri. Seperti dalam *Attribution Theory* yang menyatakan bahwa perilaku seseorang itu ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal (*Internal forces*) yaitu kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya kemampuan dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*) yaitu kekuatan yang berasal dari luar misalnya keberuntungan. Dari teori itu dapat diterapkan pada motivasi dosen yang mengambil sertifikasi profesi karena adanya perintah, sehingga moivasinya bukan berasal dari dirinya sendiri, namun karena pengaruh dari luar.

4.1.2.2 Hambatan

Di dalam melakukan suatu hal, seseorang pasti akan menemui hambatan, tinggal bagaimana orang tersebut menghadapi hambatan yang ada. Jika keinginan untuk pencapaian lebih besar daripada hambatan, maka orang tersebut akan terus berjuang hingga mencapai apa yang dia inginkan. Namun jika orang tersebut menganggap hambatan itu sesuatu yang besar, maka akan sulit untuk bisa mencapai apa yang dia inginkan. Hal tersebut juga berlaku pada proses pengambilan sertifikasi profesi akuntansi.

Untuk bisa mendapatkan gelar sertifikasi profesi harus melalui berbagai tahapan yang tidak mudah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh dosen akuntansi FE UII, baik yang sudah memiliki sertifikasi profesi maupun yang belum memiliki sertifikasi profesi. Hambatan yang paling banyak dirasakan adalah hambatan waktu. Untuk mengambil sertifikasi profesi, diperlukan waktu yang panjang mulai dari persiapan untuk belajar, hingga terlaksananya ujian. Waktu menjadi penting karena dalam lingkungan dosen, aktivitas yang mereka lakukan sangat banyak. Sebagian besar dosen juga memiliki kegiatan selain mengajar, tidak sedikit dari mereka yang memegang jabatan dalam organisasi UII. Hal tersebut yang menjadi kendala dalam mengambil sertifikasi profesi.

Hambatan yang lain juga penting adalah tenaga yang dosen keluarkan untuk bisa mencapai sertifikasi. Namun tenaga ini sangat terkait dengan waktu. Sebenarnya seberapa besar tenaga yang mereka keluarkan akan menjadi

tidak terasa ketika mereka memiliki waktu yang banyak, namun karena waktu yang sempit, sehingga tenaga yang kecilpun menjadi sangat besar. Terlebih lagi sebagai seorang dosen sudah menjadi makanan mereka sehari-hari untuk mengeluarkan tenaga untuk belajar. Hal lain yang juga penting adalah hambatan dalam bentuk finansial. Namun karena di Prodi Akuntansi FE UII sudah menanggung biaya untuk dosen mengambil sertifikasi, biaya training, dan biaya member, maka hal itu menjadi tidak masalah untuk mereka.

Dari sekian banyak dosen yang mengeluhkan mengenai hambatan mereka, terdapat beberapa dosen yang mengaku tidak memiliki hambatan untuk mendapatkan sertifikasi profesi. Dosen tersebut memiliki motivasi yang sangat kuat untuk mengambil sertifikasi, dan mereka menganggap hambatan yang ada bukan menjadi masalah ketika dihadapi dengan serius mengingat hasil yang akan mereka dapatkan lebih besar dibanding pengorbanan yang mereka lakukan. Selain itu, dosen tersebut juga sudah memiliki banyak pengalaman dan juga ilmu pengetahuan yang luas, sehingga hambatan kecil untuk mendapat sertifikasi tidak berarti bagi mereka.

Bagi dosen muda, yang masih baru menjadi dosen akuntansi di FE UII memiliki hambatan yang berbeda lagi. Selain hambatan yang telah disebutkan diatas, dosen muda juga masih belum memahami sertifikasi apa yang harus mereka ambil, karena kurangnya pengetahuan mengenai sertifikasi serta belum adanya pengarahan dari Prodi Akuntansi FE UII. Namun sebenarnya kendala itu bisa dihadapi dengan mencari-cari pengetahuan dari luar mengenai sertifikasi profesi akuntansi, sehingga bisa membuat rencana untuk dirinya sendiri, sertifikasi apa yang akan diambil.

4.1.3 Keuntungan dan manfaat sertifikasi profesi

Dalam melakukan suatu hal, setiap orang pasti punya tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dalam mengambil sertifikasi profesi akuntansi. Dosen akuntansi FE UII mau mengambil sertifikasi profesi akuntansi karena mereka mengetahui keuntungan apa yang akan mereka dapatkan nantinya ketika sudah memiliki sertifikasi profesi akuntansi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dosen akuntansi FE UII mengungkapkan beberapa keuntungan yang akan mereka peroleh ketika memiliki sertifikasi profesi akuntansi. Salah satu keuntungan adalah dalam hal pemahaman. Dengan mengambil sertifikasi profesi maka mau tidak mau harus belajar lagi, selain itu setelah memiliki sertifikasi profesi akan bisa berpraktek diluar, sehingga hal itu akan meningkatkan kemampuan dosen akuntansi yang memiliki sertifikasi profesi akuntansi. Selain itu, keuntungan yang akan didapatkan ketika dosen memiliki sertifikasi profesi akuntansi adalah akan menambah relasi. Dengan bertambahnya relasi akan bisa membuka peluang kedepan, baik dalam hal pekerjaan maupun keilmuan.

Dari sisi akademik, keuntungan yang akan di dapatkan adalah keseimbangan antara teori dan praktek. Dengan memiliki sertifikasi profesi akuntansi dan bisa berpraktek diluar, maka akan menambah ilmu dalam berpraktek. Ilmu praktek tersebut bisa dosen salurkan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak hanya tahu teorinya saja, namun juga mengerti praktek secara riil dari pengalaman dosen tersebut. Selain itu mahasiswa juga akan menjadi yakin mengenai ilmu yang mereka dapatkan karena diperoleh dari orang yang tepat, terpercaya karena memiliki sertifikasi profesi. Dosen akuntansi yang mengajar juga akan menjadi lebih percaya diri, karena memiliki sertifikasi.

Jika dilihat dari segi praktek, dengan kepemilikan gelar sertifikasi jelas akan membuka peluang untuk bisa berpraktek. Orang-orang yang akan menggunakan jasa dosen yang telah memiliki sertifikasi juga menjadi lebih yakin. Dengan begitu secara tidak langsung keuntungan finansial juga akan di dapatkan.

4.1.4 Saran terkait sertifikasi profesi akuntansi

4.1.4.1 Saran untuk dosen

Penelitian mengenai keinginan dosen akuntansi yang belum memiliki sertifikasi, memberikan hasil bahwa banyak dosen baik yang sudah memiliki sertifikasi profesi maupun yang belum memiliki sertifikasi profesi, ada rencana untuk mengambil sertifikasi, baik dalam jangka panjang maupun dalam waktu dekat ini. Dengan begitu, peneliti mencari beberapa data mengenai saran yang diberikan dari satu dosen kepada dosen yang lainnya, terutama yang belum memiliki sertifikasi.

Sebagian besar dosen menyarankan hal yang sama, yaitu untuk bersegera mengambil sertifikasi bagi yang belum memiliki sertifikasi. Namun dalam mengambil sertifikasi harus di sesuaikan dengan fokus yang dia miliki. Misalnya dosen yang akan berfokus ke auditing, maka mengambil sertifikasi CPA, dosen yang berfokus ke manajerial, untuk mengambil sertifikasi CMA, dosen yang memiliki fokus ke sistem, untuk mengambil sertifikasi sistem, dan seterusnya.

Di lain sisi, ada dosen yang tidak bisa memberikan saran untuk dosen lainnya, karena menurut beliau, sertifikasi ini masalah pilihan, antara satu dosen dengan dosen lainnya memiliki keinginan yang berbeda. Ketika dosen berfokus untuk bisa berpraktek, maka dosen tersebut akan disarankan untuk mengambil sertifikasi. Namun ada juga dosen yang tidak berminat untuk berpraktek sebagai akuntan profesional, namun menekuni pekerjaannya sebagai pengajar serta melakukan penelitian-penelitian. Untuk dosen yang memiliki keinginan begitu, maka ketika

mengambil sertifikasi maka akan menjadi sia-sia belaka karena tidak dimanfaatkan, sehingga sebaiknya dosen tersebut mengambil jalur pendidikan formal, selain sertifikasi.

Dari berbagai alasan diatas dapat disimpulkan bahwa dosen akuntansi yang berkeinginan untuk mengambil sertifikasi profesi, segerakan untuk mengambilnya. Namun dengan kepemilikan sertifikasi harus bisa dimanfaatkan dengan maksimal. Sedangkan untuk dosen yang tidak memiliki keinginan untuk mengambil sertifikasi profesi bisa mengembangkan kemampuannya melalui jalur lain, namun keduanya harus sama-sama diusahakan dengan maksimal, agar hasil yang di dapatkan pun bisa maksimal.

4.1.4.2 Saran untuk prodi akuntansi

Selain saran yang diberikan untuk dosen akuntansi, peneliti juga mengumpulkan data mengenai saran yang bisa diberikan untuk prodi akuntansi terkait sertifikasi profesi. Hal tersebut dimaksudkan untuk pengembangan sertifikasi profesi di Prodi Akuntansi FE UII. Karena untuk memaksimalkan sertifikasi profesi di FE UII, akan sangat membutuhkan keterlibatan Prodi Akuntansi sebagai lembaga yang menaungi dosen-dosen akuntansi. Segala hal kebijakan mengenai sertifikasi akuntansi akan dilakukan oleh Prodi Akuntansi FE UII, namun juga dengan masukan yang diberikan dosen-dosennya.

Saran utama yang diberikan dosen akuntansi untuk Prodi Akuntansi adalah supaya bisa mendorong dosen akuntansi untuk segera mengambil sertifikasi profesi. Karena dengan banyaknya sertifikasi profesi yang dimiliki dosen akuntansi akan mendukung dokumen administrasi akreditasi jurusan akuntansi. Selain itu, dipandang oleh lembaga luar juga image Prodi Akuntansi FE UII akan menjadi bagus, karena memiliki banyak pengajar yang bersertifikasi, karena dengan sertifikasi akan menunjukkan kompetensi seseorang.

Selain untuk mendukung dosen akuntansi bersertifikasi, saran yang juga diberikan adalah Prodi akuntansi harus membimbing dan mengarahkan dosen-dosennya untuk mengambil sertifikasi profesi sesuai minat. Dengan begitu, pengelolaan sumber daya manusia (SDM) di Prodi Akuntansi FE UII bisa maksimal, serta bisa memiliki SDM dalam segala bidang akuntansi. Untuk realisasi memiliki SDM yang baik, maka prodi Akuntansi juga harus memiliki target untuk bisa mensertifikasi dosennya setiap tahun, sehingga dalam jangka waktu tertentu, semua dosen akuntansi bisa memiliki sertifikasi profesi akuntansi.

4.1.5 Kebijakan Prodi Akuntansi FE UII terkait sertifikasi profesi akuntansi

Selain dari dosen akuntansi, peneliti juga menggali informasi dari Prodi Akuntansi mengenai kebijakan terkait sertifikasi profesi. Kebijakan yang ada saat ini masih sama dengan kebijakan pada periode sebelumnya, dengan kata lain belum ada kebijakan baru terkait sertifikasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui beberapa kebijakan yang saat ini diberlakukan.

Dukungan yang diberikan Prodi Akuntansi FE UII dalam bentuk finansial maupun non finansial. Dalam bentuk finansial dukungan yang diberikan diantaranya biaya untuk mengambil sertifikasi, akomodasi, biaya training, biaya iuran member, dan lain-lain. Secara finansial, dukungan yang diberikan Prodi Akuntansi sudah cukup banyak. Dana alokasi untuk sertifikasi profesi juga sudah disediakan, meskipun tidak banyak. Selain dukungan finansial, dukungan dalam bentuk non finansial yang telah diberikan adalah pendampingan materi sebelum melakukan ujian. Namun dari informasi yang peneliti dapatkan, hal tersebut belum dilakukan dengan maksimal.

Rencana yang telah dibuat oleh Prodi Akuntansi terkait sertifikasi profesi adalah untuk mendorong dosennya untuk mengambil sertifikasi. Namun hal tersebut juga harus diimbangi dengan kemauan dosen akuntansi untuk mengambil sertifikasi. Dari pihak Prodi Akuntansi juga mengungkapkan kalau akan mengarahkan dosen yang muda untuk bisa diarahkan mengambil sertifikasi profesi.

Prodi Akuntansi juga akan mendukung dosen akuntansi yang mau mengambil sertifikasi sesuai dengan *passiomnya*, juga didukung dengan keseriusan dosen untuk mendapat sertifikasi, sehingga bisa saling menguntungkan. Dengan tersertifikasinya dosen-dosen akuntansi FE UII akan memberikan banyak keuntungan bagi Prodi Akuntansi FE UII. Beberapa keuntungan yang akan di dapatkan sudah peneliti jelaskan di atas.

4.1.6 Kesadaran Dosen Akuntansi FE UII terhadap sertifikasi profesi akuntansi

Pengukuran kesadaran tidak bisa dipastikan, karena hal tersebut hanya dirasakan oleh dirinya sendiri. Namun kesadaran seseorang bisa dilihat dari ciri dan tingkah laku yang dilakukan seseorang. Kesadaran juga bisa diketahui dari pendapat orang-orang sekitar.

Pada penelitian ini, peneliti mengukur kesadaran dosen-dosen akuntansi FE UII dengan penilaian jawaban atas pertanyaan yang diberikan dan juga penilaian dari dosen lain. Dari hasil pendapat dosen yang menilai mengenai kesadaran dosen akuntansi terhadap sertifikasi profesi, beberapa diantaranya mengatakan kalau dosen akuntansi FE UII sudah sadar akan sertifikasi profesi. Namun kesadaran yang dimiliki dosen akuntansi untuk mengambil sertifikasi tidak di imbangi dengan usaha yang tepat. Kebanyakan dari dosen akuntansi berkeinginan untuk mengambil sertifikasi profesi, namun belum ada persiapan yang dilakukan. Selain itu mereka juga tidak memiliki target kapan akan mengambil sertifikasi.

Salah satu dosen mengatakan kalau dosen akuntansi FE UII belum terlalu memiliki kesadaran untuk mengambil sertifikasi profesi akuntansi. Hal tersebut dikarenakan faktor usia. Untuk dosen-dosen yang masih muda masih memiliki harapan untuk merealisasikan kesadarannya untuk mengambil sertifikasi, namun untuk dosen yang sudah senior dan belum memiliki sertifikasi, dinilai belum terlalu menyadari akan pentingnya sertifikasi profesi. Sedangkan dari pihak prodi akuntansi menilai dosen akuntansi saat ini sudah memiliki kesadaran akan sertifikasi profesi, namun terhambat dengan kesibukan kepentingan lain, sehingga sertifikasi profesi menjadi prioritas kesekian.

Jika dilihat dari hasil penelitian dan jawaban yang diberikan dosen atas pertanyaan yang telah diajukan, dapat disimpulkan bahwa dosen akuntansi sudah menyadari akan pentingnya sertifikasi, namun masih terkendala dengan beberapa hal yang lebih penting dari sertifikasi profesi, sehingga kebanyakan dosen untuk merencanakan sertifikasi profesi dalam jangka panjang. Dengan kata lain sertifikasi profesi bukan merupakan prioritas utama dosen akuntansi FE UII.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

- a) Faktor internal yang menjadi alasan dosen akuntansi FE UII mengambil sertifikasi adalah keinginan untuk menambah kemampuan, keinginan untuk berpraktek, dan keinginan untuk mendapat kepercayaan lebih. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya perintah dan tuntutan profesi. Hambatan yang secara umum ditemui adalah masalah waktu, karena dosen memiliki aktivitas yang sangat padat sehingga kurangnya waktu untuk persiapan mengambil sertifikasi.
- b) Keuntungan sertifikasi profesi bagi individu diantaranya akan lebih diakui kemampuan yang dimiliki, meningkatkan pemahaman, bisa membuka praktik sebagai pekerjaan selain dosen, juga adanya keseimbangan antara teori dan praktik. Sedangkan keuntungan yang akan diperoleh instansi (Prodi Akuntansi FE UII) dengan banyaknya dosen yang memiliki sertifikasi, maka akan meningkatkan penilaian saat akreditasi, karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.
- c) Kebijakan Prodi Akuntansi terkait sertifikasi yang saat ini berlaku masih sama dengan kebijakan yang sudah dilakukan selama ini, dengan kata lain belum ada kebijakan yang baru. Beberapa dukungan yang diberikan Prodi Akuntansi FE UII diantaranya dukungan biaya sertifikasi, biaya akomodasi, biaya training, biaya iuran member, dsb. Selain itu Prodi Akuntansi FE UII juga sudah memeberikan pendampingan meteri walaupun belum dimaksimalkan. Untuk rencana kedepan, prodi Akuntansi FE UII akan mendorong dosen terutama yang masih muda untuk mengambil sertifikasi profesi. Namun rencana tersebut harus dengan kerjasama semua pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan yang di inginkan.
- d) Dari penelitian mengenai kesadaran dosen akuntansi FE UII terhadap sertifikasi, maka dapat disimpulkan bahwa dosen akuntansi sudah menyadari akan pentingnya sertifikasi, namun masih terkendala dengan beberapa hal yang lebih penting dari sertifikasi profesi, sehingga kebanyakan dosen untuk merencanakan sertifikasi profesi dalam jangka panjang. Dengan kata lain sertifikasi profesi bukan merupakan prioritas utama dosen akuntansi FE UII.

PUSTAKA

- Badan Nasional Sertifikasi Nasional. (2015, September). *Sertifikasi Kompetensi dan Manfaatnya. Diambil kembali pada 04 Oktober 2015, dari LSP LSK-K3 ICCOSH: <http://www.iccoshlskk3.or.id/index.php/tentang-sertifikasi-kompetensi>*
- CMA. (2015). *CMA Overview*. Diambil kembali pada 04 Oktober 2015, dari Certified Management Accountant: <http://www.cmawebline.org/education/cma-program.html>
- Fakultas Ekonomi UII. (2014, Juni 24). *FE UII Luncurkan Test Center Certified Public Accountant*. Diambil kembali pada 03 Oktober 2015, dari Fakultas Ekonomi UII: <http://fecon.uui.ac.id/2014/06/fe-uui-luncurkan-test-center-certified-public-accountant/>
- Ginintasasi, R. (2013). *Kesadaran Sigmund Freud*. Diambil kembali pada 25 Oktober 2015, dari File UPI EDU: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU_GININTASASI/Kesadaran_Sigmund_Freud_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf
- Hidayati, A. (2002). *Perkembangan Penelitian AKuntansi Keperilakuan: Berbagai Teori dan Pendekatan yang Melandasi*. JAAI VOLUME 6 NO. 2, DESEMBER 2002.

- IAI. (2012). *Register Negara Untuk Akuntan*. Diambil kembali pada 02 Oktober 2015, dari Ikatan Akuntan Indonesia: http://www.iaiglobal.or.id/v02/akuntan_profesional.php?id=2
- IAI. (2014, Februari 02). *Bersiap Diri Menyambut Pasar Tunggal ASEAN*. Diambil kembali pada 02 Oktober 2015, dari Ikatan Akuntan Indonesia: <http://www.iaiglobal.or.id/v02/berita/detail.php?catid&id=617>
- IAI. (2015, Januari 06). *Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan sebutan Chartered Accountant Indonesia (CA)*. Diambil kembali pada 03 Oktober 2015, dari Ikatan Akuntan Indonesia: <http://www.iaiglobal.or.id/v02/berita/detail.php?catid=&id=815>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2015). *Informasi Sertifikasi Akuntan Publik*. Diambil kembali pada 04 Oktober 2015, dari Institut Akuntan Publik Indonesia: <http://www.cpaofindonesia.or.id/info/read/90>
- Lisnasari, R. N., & Fitriany. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi*. The 2nd Accounting Conference 1st Doctoral, Colloquium, and Accounting Workshop.
- LPM Institut. (2015). *Pentingnya Sertifikasi bagi Akuntan*. Diambil kembali pada 31 Oktober 2015, dari LPMINSTITUT: <http://www.lpminstitut.com/2015/05/pentingnya-sertifikasi-bagi-akuntan.html>
- Malikah. (2013). *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni. 129-150.
- Marketing & Communication Team. (2014). *Tentang Prodi Akuntansi UII*. Diambil kembali dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia: <http://accounting.uui.ac.id/homepage/tentang-prodi-akuntansi-uui/>
- Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan, Pembangunan, dan Pendayagunaan Aparatur Negara. (1999, Agustus). *Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan, Pembangunan, dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 38/KEP/MK.WASPAN/8/1999 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya*. Jakarta.
- Merfianti, A. (2015, Februari 07). *Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Diambil kembali pada 07 Oktober 2015, dari Universitas Negeri Makassar: <http://penalaran-unm.org/artikel/penelitian/409-uji-keabsahan-data-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Peraturan Pemerintah. (2009, Mei 26). *Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 2009*. Jakarta.
- Sudira, P. (2009). *Graounded Theory*. Studi mandiri S-3 Pendidikan Teknologi Kejuruan PPS UNY .
- Sundusiah, S. (2010). *Analisis Data Kualitatif (Makalah)*. Makalah Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suranto, Basuki, N., & Setyorini, Y. (2015). *Pengaruh Sertifikasi terhadap Kinerja Dosen Politeknik Negeri Surakarta*. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan Volume 2 Nomor 2, 41-155.
- Undang-Undang RI. (2005). *UU no 14 tahun 2005 pasal 53 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Universitas Islam Indonesia. (2013, Nopember 23). *Empat Prodi di Lingkungan UII Pertahankan Raihan Akreditasi A*. Diambil kembali pada 11 Nopember 2015, dari Universitas Islam Indonesia: <http://www.uui.ac.id/content/view/2554/257/>
- UU RI. (2005, Desember 30). *Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005*. Jakarta.
- YPIA. (2015). *Program sertifikasi QIA*. Diambil kembali pada 06 Oktober 2015 dari Yayasan pendidikan Internal Audit: <http://ypia.co.id/program-sertifikasi-qia/>